

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

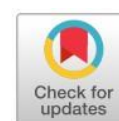
Volume 18, Nomor 2, Nov 2022, 162-172



Christian Solidarity as A Form of Altruism Toward the Poor (An Ethical Review)

Brisco Nathanael Sihombing *

Universitas Kristen Satya Wacana

**sihombingbrisco26@gmail.com*

Abstract

This paper examines the act of Christian solidarity as a form of altruism towards the poor which will be discussed qualitatively descriptively, namely by conducting a literature study in which there is an understanding of theological ethics. Altruism, as opposed to egoism, is an act that arises from oneself to assist others on a larger scale than oneself. It cannot be ruled out that altruism can be used as a moral basis to form solidarity with the poor. Solidarity means that we share what other people feel, precisely the sense of solidarity with the poor. Poor, in this case, is not only material, but poor people also feel poor in spirit. This research emphasizes that it is essential to cultivate a sense of Christian solidarity towards the poor, which is a manifestation of altruism with a Christian foundation that is so strong in its foundation with the law of love. Therefore, Christians participate in altruistic actions based on the law of love for the poor, both materially and spiritually poor. Making altruism an indication of morality will be a good first step to increasing a solid sense of concern among people to reduce poverty.

Keywords:

altruism, Christianity, poor, solidarity, ethics

DOI: 10.46494/psc.v18i2.224

Submitted: 25 Sept 2022

Accepted: 25 Nov 2022

Published: 30 Nov 2022

Copyright:

© 2022. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Solidaritas Kekristenan Sebagai Wujud Dari Altruisme Terhadap Orang Miskin (Suatu Tinjauan Etis)

Brisco Nathanael Sihombing *
Universitas Kristen Satya Wacana
*sihombingbrisco26@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tindakan solidaritas umat Kristiani sebagai bentuk altruisme terhadap kaum miskin yang akan dibahas secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan studi literatur yang di dalamnya terdapat pemahaman tentang etika teologis. Altruisme, berlawanan dengan egoisme, adalah tindakan yang muncul dari diri sendiri untuk membantu orang lain dalam skala yang lebih besar dari diri sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa altruisme dapat dijadikan landasan moral untuk membentuk solidaritas dengan kaum miskin. Solidaritas berarti kita ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, tepatnya rasa solidaritas terhadap orang miskin. Miskin dalam hal ini bukan hanya materi, tetapi orang miskin juga merasa miskin jiwa. Penelitian ini menekankan pentingnya menumbuhkan rasa solidaritas Kristiani terhadap kaum miskin, yang merupakan wujud altruisme dengan landasan Kristiani yang begitu kuat landasannya dengan hukum kasih. Oleh karena itu, umat Kristiani berpartisipasi dalam tindakan altruistik berdasarkan hukum kasih kepada orang miskin, baik miskin materi maupun spiritual. Menjadikan altruisme sebagai indikasi moralitas akan menjadi langkah awal yang baik untuk meningkatkan rasa kepedulian yang kuat di antara masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.

Kata-kata kunci:

altruisme, Kristen, miskin, solidaritas, etika

Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan bukanlah suatu hal yang baru lagi, masalah kemiskinan sudah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu, salah satunya ialah Yunus Doang.¹ Penelitian yang dilakukan lebih merujuk kepada perspektif teologis yang dibangun dari kemiskinan yang diakibatkan oleh pandemic Covid-19, yaitu mewujudkan kasih dari Allah bagi mereka kaum marginal dan miskin. Dalam menelaah hasil penelitian tersebut, penulis tidak menemukan dasar moralitas yang dibangun untuk menumbuhkan rasa solidaritas untuk saling peduli terhadap

sesama, terlebih bagi orang miskin. Sebagai makhluk sosial, sudah semestinya manusia hidup saling tolong menolong dalam kehidupannya bermasyarakat. Tetapi, tidak dapat menutup kemungkinan hal yang seharusnya terjadi ini dapat menurun seiring berjalannya waktu dengan adanya tingkat egoisme yang beragam pada setiap individu. Hal ini patut mendapatkan perhatian agar terbentuknya kestabilan antara altruisme dan juga egoisme. Dengan adanya kesadaran setiap individu untuk meningkatkan altruistiknya masing-masing, kemungkinan yang akan terjadi ialah manusia dapat hidup berdampingan tanpa ada yang merasa termarginalkan dan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memperhatikan orang

¹ Yunus Doang, "Pandemi Covid 19 Dan Kemiskinan; Suatu Perspektif Teologi Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*,

2021,
<https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.71>.

20–33,

lain. Hal inilah yang akan membentuk solidaritas antara masyarakat untuk saling membangun dan turut merasakan serta bertanggung jawab dengan apa yang dirasakan orang lain, dalam hal ini fokusnya dalam penelitian ini ialah menumbuhkan sifat altruistik dengan solider terhadap orang miskin.

Dapat dilihat melalui statistik kemiskinan di Indonesia saat ini, masih begitu banyak kaum miskin yang termarginalkan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 mencapai 26,16 juta orang. Dibandingkan September 2021, jumlah penduduk miskin menurun 0,34 juta orang. Sementara jika dibandingkan dengan Maret 2021, jumlah penduduk miskin menurun sebanyak 1,38 juta orang. Persentase penduduk miskin pada Maret 2022 tercatat sebesar 9,54 persen, menurun 0,17 persen poin terhadap September 2021 dan menurun 0,60 persen poin terhadap Maret 2021. Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode September 2021–Maret 2022, jumlah penduduk miskin perkotaan turun sebesar 0,04 juta orang, sedangkan di perdesaan turun sebesar 0,30 juta orang. Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 7,60 persen menjadi 7,50 persen. Sementara itu, di perdesaan turun dari 12,53 persen menjadi 12,29 persen.² Positifnya ialah dibandingkan tahun lalu (2021), terjadi penurunan angka kemiskinan di Indonesia pada bulan Maret 2022. Angka kemiskinan ini tidak dapat dihilangkan sekaligus pada saat itu juga, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa angka kemiskinan ini dapat diturunkan secara perlahan. Dalam hal ini negara juga mempunyai tugas dalam lapangan ekonomi yaitu dengan mempunyai rasa tanggung jawab kepada orang-orang miskin, agar negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara maju dan makmur di mata dunia. Meningkatkan kesadaran altruistik dengan solider terhadap orang miskin dapat menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam proses penurunan angka kemiskinan ini.

² Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2022," 2022, n.d., <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tercipta stigma bahwa orang-orang miskin merupakan golongan yang hina yang membuat golongan orang miskin menjadi termarginalkan di dalam tingkat status sosial. Hal ini dapat dilihat melalui nasehat Yakobus kepada orang Kristen agar tidak memandang serta memperlakukan sesamanya berdasarkan kekayaan yang dimilikinya dan juga kemiskinan yang dialaminya, agar tidak bertindak sebagai hakim dengan pikiran yang jahat (Yak. 2:1-12). Melalui ini, penulis ingin membahas kemiskinan yang merujuk kepada kemiskinan secara material dan jiwa. Hal ini menjadi perlu untuk ditanggapi dan dibahas dengan mempertimbangkan bahwa orang miskin tidak hanya merasakan miskin secara material saja tetapi mereka juga merasakan miskin secara jiwa.³ Gambaran orang yang mengalami kemiskinan secara jiwa adalah orang yang tidak memiliki harapan, terbelunggu, dan termarginalkan. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas juga mengenai kemiskinan secara jiwa ini, secara khusus juga melihat bagaimana kekristenan memandang orang yang miskin secara jiwa, yang di mana orang Kristen begitu kuat fondasinya di dalam hukum kasih.

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*). Sebagaimana penelitian kepustakaan, maka data-data penelitian dikumpulkan dari berbagai literatur, dalam bentuk buku atau tulisan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang dibahas. Sumber data ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer sebagai data pokok dan data sekunder sebagai data pendukung. Adapun data primer dalam penelitian ini ialah pandangan para tokoh serta literatur yang berkenaan dengan altruistik, kemiskinan, serta solidaritas

³ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 80.

kekristenan. Sumber data sekunder sebagai pelengkap dalam penelitian ini ialah data statistik.

Adapun dalam metode penelitian ini, penulis akan melakukan observasi terhadap sumber-sumber data yang diperoleh kemudian penulis akan memberikan pemahaman dengan sudut pandang etis teologis yang penulis dapatkan dari sumber-sumber tersebut, menginterpretasi, menganalisis, kemudian menyimpulkannya.

Hasil & Pembahasan

Altruisme

Pengertian kata “altruisme” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, berarti paham (sifat) yang lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain, sikap yang ada dalam diri manusia yang bersifat naluri, berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada orang lain.⁴ Melalui ini dapat dikatakan bahwa altruisme merupakan kebalikan dari sifat egois, yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Robertus Robet (2013)⁵ mengatakan bahwa dalam melakukan tindakan altruistik, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu yang pertama, altruisme haruslah merupakan suatu tindakan, bukan hanya niat atau pikiran baik terhadap yang lain. Kedua, tindakan altruistik ini diarahkan pada tujuan baik yang dilakukan secara sadar maupun refleksi. Ketiga, tujuan dari tindakan altruistik yang dilakukan harus dimaksudkan pertamanya dan yang terutama untuk kebaikan orang lain. Keempat, dorongan atas tindakan altruistik harus lebih besar daripada pikiran akan konsekuensi. Kelima, tindakan altruistik yang dilakukan harus berakibat bagi peningkatan kebaikan orang lain, dalam artian bahwa jika peningkatan kebaikan dilakukan pada diri sendiri hal tersebut bukanlah tindakan altruistik. Keenam, altruisme adalah

tindakan yang dilakukan secara tanpa pamrih, tujuannya hanyalah untuk kebaikan yang lain tanpa timbal balik bagi si pelaku.

Menurut Colin Grant⁶, secara etika Kristen, konsep altruisme tercermin dalam konsep kasih yang khas dari kekristenan yaitu kasih *agape* (*unconditional love*), kasih yang tanpa batas, tanpa syarat, serta tidak mementingkan kepentingan diri sendiri (tidak egois), sama seperti Tuhan yang mengasihi ciptaan-Nya. Melalui ini dapat dikatakan bahwa kasih Tuhan ialah kasih *agape* dan orang Kristen diajarkan untuk hidup di dalam kasih *agape* dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya etika Kristen yang mendorong tindakan altruistik, sikap altruistik ini akan menjadi salah satu indikasi dari moralitas altruistik, yang didorong oleh rasa sukacita untuk memberikan kebaikan kepada orang lain tanpa adanya ikatan. Hal ini sudah menjadi keharusan, dalam melakukan tindakan altruistik ini harus ada keseriusan dan rasa tanggung jawab untuk memperhatikan orang lain.

Altruistik yang dijadikan sebagai dasar moral setiap individu dapat dilakukan juga secara berkelompok, menurut Robertus Robert, altruisme dapat dijadikan dasar bagi terbentuknya solidaritas.⁷ Adanya momen dari masing-masing individu yang kemudian menciptakan momen kebersamaan yang dilakukan secara bersama-sama, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa momen altruistik dari masing-masing individu meningkat energinya menjadi momen solidaritas. Solidaritas yang dimaksud di sini ialah adanya suatu hubungan keterikatan antar individu untuk melakukan tanggung jawab mereka secara bersama-sama yang dilakukan dengan dasar altruisme. Dengan terciptanya momen kebersamaan ini, maka secara bersama-sama juga kebaikan dari tindakan altruistik dirasakan oleh masing-masing individu.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “No Title,” Kamus versi online/daring (dalam jaringan), n.d., <https://kbbi.web.id/altruisme>.

⁵ Robertus Robet, “Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial,” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2013, 10–11, <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.4692>.

⁶ Colin Grant, *Altruism and Christian Ethics (New Studies in Christian Ethics)* (Cambridge: University Press, 2001), 167–68.

⁷ Robet, “Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial,” 13–14.

Pengertian Kemiskinan

Pengertian kata “miskin” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, berarti tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Jadi, kemiskinan adalah keadaan miskin, sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.⁸

Menurut Brownlee, kemiskinan bukanlah hanya secara material saja, tetapi juga terdapat kemiskinan jiwa di dalamnya yang dapat digambarkan sebagai keadaan yang serba kekurangan dalam segala hal, yakni nilai-nilai hidup, kebahagiaan dan kegembiraan, kepenuhan hidup, kekurangan cita-cita dan impian, tekad dan kemauan, kemungkinan dan kesempatan, kekurangan keadilan, kebebasan, perdamaian.⁹

Begitu juga dengan Gustavo Gutierrez, kemiskinan bukanlah hanya secara material (ketiadaan kebutuhan bahan pokok ekonomi), tetapi juga kemiskinan spiritual, yang merupakan salah satu aspek dari kejiwaan, yaitu suatu sikap inferior yang tak tersentuh oleh kebutuhan dunia. Kemiskinan material disebut sebagai suatu ‘*scandalous condition*’ (kondisi yang memalukan) dan kemiskinan spiritual akan suatu sikap keterbukaan kepada Allah, menghasilkan komitmen, solidaritas dan protes. Orang-orang miskin dalam konteks teologi pembebasan mencakup dimensinya yang luas, yaitu mereka yang didominasi, dieksploitasi, didiskriminasi, dimarginalisasi. Bagi Gutierrez, kemiskinan berarti kematian, kekurangan bahkan ketiadaan makanan, perumahan, kesehatan, pendidikan, eksploitasi pekerja, pengangguran, kehilangan respek terhadap martabatnya sebagai manusia, pembatasan kebebasan personal baik dalam kehidupan politik dan agama.¹⁰

Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa kemiskinan memiliki dua dimensi yang saling berhubungan yaitu kemiskinan *material* dan kemiskinan *jiwa*. Kemiskinan material adalah kemiskinan yang terjadi karena kekurangan harta benda, kurang kebutuhan sandang pangan, kurang gizi, kurang pendidikan, atau dalam arti semua yang mengganggu, mengurangi, meniadakan martabat manusia. Kemiskinan material ini sering sekali disertai dengan kemiskinan jiwa. Maksudnya adalah orang-orang miskin yang sering dianggap rendah oleh orang-orang kaya. Akibatnya orang miskin merasa pesimis, karena ketidakberdayaan dan ketidakmampuan mengubah keadaan mereka sendiri, selain dari itu tekanan-tekanan dari kesenjangan sosial juga sangat mempengaruhi jiwa mereka.¹¹

Menurut Steve Corbett dan Brian Fikkert, dalam buku mereka yang berjudul *When Helping Hurts*, mereka menganalisis sebuah penelitian yang dilakukan oleh *World Bank* yang meminta orang miskin untuk menggambarkan bagaimana rasanya menjadi miskin. Dalam penelitian tersebut mereka menemukan bahwa pandangan orang miskin terhadap kemiskinan itu di luar perkiraan mereka, mereka menemukan makna yang lebih dalam lagi dari kemiskinan. Orang miskin berbicara berdasarkan pengalaman yang mereka alami di dalam kehidupan mereka, yaitu mengalami ketidakberdayaan, keputusasaan, kehilangan makna kehidupan, dan rasa malu.¹² Demikian juga dengan Paulo yang berpendapat bahwa tidak menghargai diri sendiri juga termasuk ke dalam sifat dari orang miskin, yang berasal dari orang-orang yang berada di atas mereka. Mereka sering kali mendengar bahwa mereka sebenarnya tidak berguna, tidak tahu apapun, lembek, malas, dan tidak produktif, yang akhirnya menjadikan mereka benar-benar percaya akan ketidakberdayaannya.¹³

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “No Title,” Kamus versi online/daring (dalam jaringan), n.d., <https://kbbi.web.id/miskin>.

⁹ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 80.

¹⁰ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation* (New York: Orbis Books, 1973), xxi.

¹¹ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 80.

¹² Mez McConnell and Mike McKinley, *Church in Hard Places: How the Local Church Brings Life to the Poor and Need* (USA: Crossway, 2016), 3.

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), 39.

Penyebab Kemiskinan

Menurut Herlianto¹⁴, ada beberapa penyebab kemiskinan yang dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu:

- a. Kemiskinan yang disebabkan penindasan dan egoisme antar sesama

Banyak kemiskinan itu disebabkan oleh kelakuan sesama manusia yang tidak adil, ingin menguasai atau mau untung sendiri dengan mengorbankan orang lain. Contohnya, seperti para pengusaha yang sering memeras rakyatnya atau mempekerjakan buruh dengan upah yang sangat rendah. Akibatnya ada korban penindasan yang akan terjerat dalam kemiskinan. Rasa ketidakpedulian dan ingin menang sendiri (egois) ini hanya akan memperburuk situasi di tengah fenomena kemiskinan yang terjadi.

- b. Kemiskinan yang disebabkan oleh kemalasan dan juga hidup boros.

Jelas bahwa orang yang malas (Ams. 6:9-11) serta hidup boros akan mengurangi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, biar pun seseorang itu mempunyai harta warisan. Dengan kehidupan yang seperti ini tentunya akan mendorong ia menjadi semakin miskin.

- c. Kemiskinan yang disebabkan pembawaan kehidupan atau kondisi negara dan bencana alam.

Orang yang terlahir dari keluarga miskin atau negeri yang miskin cenderung miskin apabila tidak ada suatu pembaharuan untuk mengubah situasi tersebut. Begitu juga dengan yang tinggal di negara-negara tradisional dan geografis, yang dikarenakan sering dilanda bencana alam akan cenderung menjadi miskin secara merata (Bnd. Kel. 10:4-5).

Selain dari itu semua, dapat dilihat juga bahwa kapitalisme juga termasuk dalam penyebab semakin maraknya kemiskinan. Adanya arus globalisasi dan tatanan kapitalisme hanya akan memperkaya yang kuat dan mempermiskin yang lemah.¹⁵ Tidak dapat

dipungkiri bahwa manusia memiliki sifat yang tidak pernah merasa puas serta keegoisan pada tingkatannya masing-masing. Sistem ekonomi kapitalis ini hanya akan meningkatkan keegoisan / sikap individualisme serta menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial ini terjadi dikarenakan sikap egois / individualistik yang tidak reda serta hanya masyarakat yang memiliki modal dan mampu menjalankan usahanya sajalah yang akan hidup dengan kemakmurannya. Berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki modal, hanya akan berada di bawah naungan sang pemilik modal, orang-orang seperti inilah yang terkadang tidak diperhatikan sang pemilik modal, dikarenakan sang pemilik modal hanya fokus kepada uang dan keuntungan semata yang membuat kesejahteraan para pekerja pun terkadang menjadi terabaikan.

Pandangan Alkitab Terhadap Kemiskinan

Dalam Perjanjian Lama, orang miskin disebut sebagai *ebyon*, yaitu orang yang lemah dan tidak berdaya. Mereka juga disebut *ani*, yaitu orang yang terbungkuk, yang diinjak dan diperas oleh orang lain, orang hina yang memikul beban berat. Yang terakhir ialah mereka disebut sebagai *anaw* yang mempunyai arti yang lebih religius, yaitu orang yang rendah hati di hadapan Allah.¹⁶

Dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan jelas dan tegas mengajarkan pada murid-murid-Nya untuk memberi perhatian pada orang miskin. Sebelum Yesus memulai tugas pelayanan mesianik-Nya di Palestina, Yesus membacakan Kitab Yesaya (pasal 60) seperti yang tertulis dalam Injil Lukas 4:18-20.

Injil memberikan kabar baik kepada seluruh umat manusia. Allah dalam karya-Nya melalui sejarah Yesus Kristus, memberikan kabar baik dan sukacita untuk semua orang, tetapi fokus Allah adalah memberitakan kabar baik pada orang miskin yang merupakan orang yang tak berdaya, baik secara sosial, ekonomi

¹⁴ Herlianto, *Teologi Sukses (Antara Allah Dan Mamon)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 156-57.

¹⁵ I Made Priana, "Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi Di Indonesia Dari Perspektif

Karl Marx Tentang Agama Sebagai Produksi Alienasi," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2017, 52-53, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.32>.

¹⁶ Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 291.

maupun politik.¹⁷

Menurut Brownlee, Alkitab sendiri mengatakan bahwa kemiskinan bukanlah kehendak Allah. Malah Allah melawan kemiskinan dan memanggil umat-Nya untuk menentanginya. Kemiskinan adalah hasil dari perbuatan manusia itu sendiri, yang dipengaruhi oleh faktor personal dan juga eksternal (kehidupan bermasyarakat), yang tidak menerapkan kasih dalam hidupnya. Kemiskinan bukan keadaan yang bahagia tetapi keadaan yang menyengsarakan.¹⁸

Landasan Orang Kristen Sebagai Wujud dari Altruisme terhadap Orang Miskin

Altruisme merupakan gejala tindakan individual yang khas, *singular* namun terarah pada universalitas humanitas, tanpa *self-interest*. Sesuai dengan pemaparan sebelumnya bahwa altruisme bisa dijadikan dasar agar solidaritas sosial menjadi lebih kuat. Momen individual, yaitu masing-masing individu melakukan tindakan altruistik yang menjadikan momen itu menjadi momen kebersamaan, yang dilakukan secara solid. Hal ini berarti momen altruistik meningkatkan energinya menjadi momen solidaritas disaat altruistik dijadikan dasar moral dalam kehidupan masyarakat. Melihat masih adanya tingkat yang beragam manusia ataupun kelompok dalam mempertahankan *self-interest* nya, kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial tidak dapat tergantikan, untuk itulah ada altruisme untuk mengurangi atau dapat dikatakan menyeimbangkan *self-interest* yang berlebihan dalam diri seseorang maupun di dalam suatu kelompok.¹⁹ Segala kemungkinan-kemungkinan yang baik ini masih bisa dikembangkan untuk mewujudkan solidaritas orang Kristen sebagai wujud dari altruisme, secara khusus di sini terhadap orang miskin dengan landasan-landasan sebagai berikut:

1. Yesus Kristus Sebagai Kebenaran Bapa²⁰

¹⁷ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 25–26.

¹⁸ Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 82.

Di dalam kerangka pemikiran ini, Wahyu Allah yang termanifestasi dalam Yesus Kristus adalah kesinambungan karya Allah di dalam sejarah. Yesus Kristus adalah pemenuhan manifestasi Allah yang penuh kasih Bapa. Dia adalah pemenuhan dan menghantarkan kesinambungan janji Allah. Dia adalah kebenaran Bapa. Menjadi orang Kristen adalah orang yang tidak hanya mengimani pesan Kristus, tetapi juga percaya di dalam personal Kristus. Dan Injil adalah Kabar Baik yang datang dari Kristus. Sebab di dalam Kristus-lah, Allah melanjutkan karya-Nya di dalam sejarah dunia, dan melalui Kristus, Allah selalu berkarya, baik sekarang dan di masa depan.

Yang ingin ditekankan pada bagian ini ialah, semua perjalanan dan pengajaran Kristus di dunia ini ialah atas kehendak Bapa. Hal ini menjadi dasar bagi orang Kristen untuk mengaplikasikan setiap pengajaran Kristus, yang merupakan kebenaran dan kehendak Allah sendiri. Dasar atau fondasi ini diperlukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solid orang Kristen untuk memperhatikan sesamanya manusia, terlebih kepada kaum yang termarginalkan, termasuk orang-orang miskin. Hal ini sesuai juga dengan kehadiran Yesus kepada kaum yang termarginalkan, orang-orang miskin.

Lebih lanjut, jika Yesus hadir dalam kemiskinan, maka Dia memilih hidup bagi orang miskin, sehingga Allah juga semakin nyata berkarya membebaskan kemiskinan. Dia melanjutkan karya Allah bagi kemiskinan. Dia hadir untuk menentang orang-orang kaya yang menindas orang-orang miskin. Kristus mewujudkan itu sebagai bagian karya Allah untuk menegakkan Kerajaan Allah bagi manusia, sehingga keadilan dan kebenaran Allah semakin nyata. Proklamasi Kerajaan Allah oleh Kristus itulah yang menegaskan bagaimana perjuangan untuk keadilan bagi orang-orang miskin, tertindas dan yang termarginalkan di dalam sejarah dunia.

¹⁹ Robet, “Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial,” 13–14.

²⁰ Gustavo Gutierrez, *The Power of The Poor In History*, ed. Robert R. Barr (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2004), 12–16.

2. Memproklamasikan Injil di Tengah-tengah Orang Miskin²¹

Percaya di dalam Allah adalah percaya kepada Allah yang menyingkap Diri-Nya di dalam sejarah, sehingga orang percaya juga menghidupi pernyataan diri Allah di dalam sejarah tersebut, dan memproklamasikan karya pembebasan Allah di dalam Kristus. Allah yang menyelamatkan umat-Nya di dalam sejarah, sebagaimana Kristus yang hidup di dalam kemiskinan, hanya bisa diproklamasikan di dalam karya-karya-Nya, yaitu solidaritas kepada orang-orang miskin. Dengan demikian, proklamasi terhadap karya Allah tersebut adalah juga melibatkan diri dalam solidaritas kepada orang miskin. Inilah bentuk pemenuhan perjanjian antara Allah dan manusia. Dan Kristus sendiri memerintahkan hal tersebut (Yoh. 3:21).

Solidaritas kepada orang miskin merupakan penegakan iman kita di dalam Kristus. Sebab Allah adalah pembebas, maka iman harus diwujudkan ke dalam solidaritas yang sama seperti yang diwujudkan Allah. Iman yang hidup adalah bersaksi (Yoh. 15:27). Dan kesaksian tersebut diwujudkan dalam pekerjaan-pekerjaan kita. Percaya adalah mempraktikkan iman yang mewujudkan solidaritas selayaknya solidaritas Allah. Oleh karena itu, mengabarkan Injil juga adalah memproklamasikan pembebasan di dalam Kristus. Pekabaran Injil yang membebaskan itu adalah pembebasan yang total, yang menyentuh langsung akar-akar ketidakadilan dan eksploitasi, dengan langsung menyentuh ranting-ranting persaudaraan dan kasih.

Proklamasi itu diwujudkan di dalam kelas sosial yang menghadapi ketidakadilan dan eksploitasi oleh kelas sosial lainnya. Kita harus mampu menyampaikan Injil yang membebaskan itu dengan cara berperan di tengah-tengah ideologi-ideologi yang mendominasi, sehingga menegaskan dan mengkonsolidasi perang kelas di dalam masyarakat. Ini adalah realisasi iman di dalam Allah, sebab Allah telah memenuhi kasih-Nya kepada kita, sehingga kita juga harus

memenuhi kasih tersebut kepada mereka yang tertindas dan tereksplotasi.

3. Kasih Kristiani

Etika kasih kristiani didasarkan pada seluruh peristiwa Kristus, yakni pelayanan-Nya, kematian, dan kebangkitan-Nya yang dipandang sebagai tindakan kasih Allah yang besar bagi orang-orang berdosa. Jadi, "*Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus*" (Flp. 2:5), atau "*Kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya*" (2 Kor. 8:9) di mana disinggung tentang inkarnasi itu; atau "*Sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuatlah juga demikian*" (Kol. 3:13), di mana disinggung mengenai salib. Dengan cara yang sama, rasul Yohanes menulis, "*Inilah kasih itu: bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita*" (1 Yoh. 4:10).²²

Dalam pandangan Kristen, manusia adalah makhluk Tuhan yang dikasihi. Bagaimanapun penolakannya terhadap kasih Tuhan, manusia tersebut harus dikasihi dan dilayani atas nama Kristus yang telah mati untuk semua orang, karena inti dari pengajaran-Nya adalah berkisar kepada kasih Allah kepada manusia (Mat. 22:37-39).²³ Allah mengasihi manusia bukan melihat kebajikannya, bukan kesalehannya, ataupun kebangsaannya. Tetapi kasih Allah adalah kasih kepada orang yang jatuh, menderita, bahkan juga kepada orang fasik. Di dalam kasih itulah terletak sumber kasih kita kepada sesama manusia, hanya di dalam dan oleh Yesus Kristus orang dapat menjadi sesama manusia.²⁴ Kasih Allah inilah yang disebut dengan kasih *agape*, orang Kristen diajarkan untuk hidup di dalam kasih Allah (yang ialah kasih *agape*). Melalui ini akan tampak kasih

²¹ Gutierrez, 16–22.

²² A. M. Hunter, *Yesus, Tuhan Dan Juruselamat*, ed. Benyamin Chandra and Karmito (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 131–32.

²³ T. B. Simatupang, *Iman Kristen Dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 83.

²⁴ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 146.

Allah terjalin di dalam setiap relasi yang terjalin antar sesama manusia, yang juga adalah sesama ciptaan Allah. Kasih *agape* ini tidak bersyarat, tidak memandang latar belakang seseorang itu.

Choan-Seng Song dalam bukunya "Allah yang Turut Menderita"²⁵ menyebutkan, bahwa doa orang-orang kelaparan, miskin dan tertindas, mengajak kita melihat mata Allah pada mata yang berkaca-kaca dari mereka yang kelaparan, telinga Allah pada telinga mereka yang menderita sakit. Mau tidak mau kita merasakan hati Allah dalam hati mereka yang pedih. Kita disadarkan bahwa perut mereka yang kosong adalah juga perut Allah. Dalam diri mereka kita melihat bahwa Allah direndahkan sampai pada keadaan yang menyedihkan karena kemasabodohan hati dan keegoisan manusia. Dengan demikian, kita diajak untuk melakukan pelayanan kepada setiap orang yang membutuhkan, sebab segala sesuatu yang kita lakukan itu adalah kita melakukannya bagi Allah.

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya mengajarkan kepada kita, bahwa kita sebagai umat Allah harus mampu mengatasi situasi kemiskinan, ketidakadilan, penindasan dan lain-lain (Bnd. Kel. 22:11; Gal. 2:10; 1 Kor. 3:6; Yes. 49:13). Kemiskinan menimbulkan berbagai problema kehidupan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hidup manusia. Misalnya; kesengsaraan, penderitaan, kemelaratan, kehilangan identitasnya bahkan membuat manusia menjadi tersisih.²⁶ Tuhan sudah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada kita sebagai orang Kristen, yang berarti sudah menjadi keharusan kita untuk menebarkan kasih dan perhatian kita terhadap orang miskin. Sesungguhnya Tuhan tidak menginginkan adanya kemiskinan pada manusia. Hal ini terbukti pada awal mula penciptaan di mana segala sesuatu diciptakan-Nya baik adanya. Kemiskinan itu terjadi akibat sesuatu hal yang ingin dicapai oleh manusia dengan tidak memikirkan dan memedulikan

sesamanya.

Gereja: Persekutuan Orang Kristen

Kehadiran gereja dipahami bukan berasal dari dunia, bukan milik dunia, namun gereja diutus ke tengah-tengah dunia. Dalam hal ini gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang Kristen, orang-orang percaya, persekutuan orang-orang kudus (*Communio Sanctorum*) sehingga ia menjadi milik Tuhan. Gereja adalah yang dipanggil dan diutus untuk berbuah (Yoh. 15:16). Gereja diutus ke tengah-tengah dunia untuk hadir secara konkret membawa berita keselamatan. Namun dunia selalu bersikap dan bersifat konfrontatif terhadap kehendak Allah. Itu sebabnya Yesus mengutus para murid-Nya ke dunia bagaikan ke tengah-tengah serigala (Mat. 10:18). Oleh karena itu, kehadiran gereja di tengah-tengah dunia harus menjadi garam dan terang (Mat 5:13-16), sehingga ia bukan gereja yang takluk kepada dunia namun yang menang atas dunia.²⁷

Josef Purnama Widyatmadja²⁸ yang merupakan seorang aktivis sosial dan pengamat etika pembangunan. Ia meyakini bahwa mewujudkan manusia yang bebas dari kemiskinan merupakan panggilan gereja, maka perlu dilakukan tugas diakonia transformatif. Diakonia transformatif tak bermaksud untuk menciptakan permusuhan antara yang kaya dan yang miskin atau antara majikan dan buruh. Diakonia transformatif justru bermaksud untuk menciptakan perdamaian dengan keadilan di tengah konflik sosial. Manusia adalah ciptaan Allah sebagai gambar Allah. Tidak seorang pun boleh merusak gambar Allah. Panggilan untuk mewujudkan kemanusiaan dan kasih pada semua orang bukan saja panggilan orang Kristen tetapi hampir semua agama di dunia.

Gereja, yang merupakan persekutuan dari orang-orang Kristen juga turut menyuarakan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Sebab Gereja hadir untuk memihak kepada orang-orang yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan

²⁵ Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 211.

²⁶ J. B. Banawiratma, *Kemiskinan Dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 113.

²⁷ Darwin Lumbantobing, *Teologi Di Pasar Bebas* (Pematangsiantar: L-SAPA, 2007), 256.

²⁸ Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 197–98.

yang terpinggirkan. Kemiskinan materi yang dialami seseorang, dapat membawanya kepada kemiskinan jiwa yang lahir dari kemiskinan materi tersebut, seperti tumbuh rasa tidak percaya diri, tidak merdeka dalam jiwa, dan meminggirkan dirinya sendiri karena ketidakadilan yang dialami, atau karena ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan hidup seperti orang lain. Di tengah realitas sosial tentang kemiskinan, Gereja perlu terlibat untuk menemukan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut, karena tanpa itu, gereja tidak memiliki makna.²⁹ Oleh sebab itu, berbagai kegiatan yang dapat dilakukan Gereja adalah membuka lapangan pekerjaan kecil-kecilan bisa dalam bentuk membuat kursus kerajinan tangan untuk kaum ibu, atau membuat kursus memahat kayu/membuat patung tanah liat untuk kaum bapak. Usaha kecil yang dilakukan Gereja dapat membawa pengaruh untuk menambah pendapatan jemaat yang tergolong miskin. Sehingga, bukan hanya memberi bantuan berupa sumbangan sembako atau sumbangan sosial yang dapat habis dalam beberapa waktu, melainkan memberi solusi berupa karya yang dapat diikuti jemaat dalam meningkatkan pendapatan. Bukan hanya membantu dalam menambah kreativitas dan pendapatan jemaat yang tergolong miskin. Namun kegiatan itu juga menjadi satu bentuk solidaritas dalam persekutuan Kristen yang akan menambah wawasan, menambah peluang untuk memerdekakan diri, melalui perkumpulan yang membangun yang dilakukan Gereja.

Selain dari itu, ada beberapa sifat yang perlu ditonjolkan Gereja dalam keterlibatannya menghadapi kemiskinan:

- Protektif, yaitu sifat melindungi hak-hak yang sudah seharusnya dimiliki kalangan orang miskin, misalnya hak tanah bagi para petani, upah yang layak bagi kaum buruh.
- Artikulasi, yaitu sifat peka terhadap kebutuhan kaum miskin serta mampu mengungkapkan dan menyuarakan jeritan orang miskin kepada lembaga-lembaga yang berwenang.

- Mediator, yaitu menjadi perantara dalam menampung serta meneruskan aspirasi dalam memperjuangkan kebutuhan dan kepentingan rakyat miskin.
- Stimulator dan motivator, yaitu memberi dorongan serta dasar hidup bagi orang miskin untuk dapat bergerak keluar dari cengkraman kemiskinannya, dengan mengikutsertakan mereka dalam proses pembebasan atas dirinya sendiri.
- Organisator, yaitu Gereja hendaknya mampu mendidik rakyat miskin supaya mampu mengambil prakarsa serta mengorganisir dirinya, dapat berdiri sendiri, sebagai kelompok akar rumput yang saling *support* satu sama lain.

Melalui itu dapat dikatakan bahwa keterlibatan Gereja dalam menghadapi kemiskinan dapat terlihat melalui tindakan nyata yang dilakukan Gereja itu sendiri di dalam kehidupan orang miskin.

Dalam hal ini pimpinan gereja juga memiliki pengaruh di dalamnya agar dapat terlaksana dengan baik, Louis W. Fry³⁰ mengatakan bahwa pemimpin gereja yang memiliki jiwa kepemimpinan spiritual ialah jika ia senantiasa berfokus pada penerapan kasih altruistik, yaitu senantiasa membantu orang lain atau niat melakukan sesuatu tanpa pamrih, serta bertindak dengan penuh tanggung jawab dan loyalitas dalam menjalankan tugas dan pelayanannya. Untuk dapat menerapkan gereja yang solid dan didasari oleh kasih altruistik, para pemimpin gereja harus konsisten dalam penerapannya, dapat memberikan pengajaran melalui teori, khotbah serta melalui perilaku mereka sendiri di dalam kesehariannya, mencontohkan nilai-nilai kasih altruistik saat mereka bersama-sama mengembangkan visi dengan para majelis dan jemaat. Dengan begitu, baik pemimpin maupun majelis dan juga jemaat dapat merasakan efeknya secara bersama-sama, yaitu memiliki kepedulian, perhatian, dan penghargaan yang tulus baik kepada diri sendiri maupun orang lain, yang akhirnya akan menghasilkan adanya saling merasa dipahami,

²⁹ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili*

Dan Pembinaan Warga Jemaat, 2019, 107, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

³⁰ Banawiratma, *Kemiskinan Dan Pembebasan*.

dihargai, dan dikasihi satu sama lain.

Konklusi

Salah satu faktor yang mempengaruhi semakin maraknya kemiskinan ialah tingkat egois / sikap individualistik yang sangat tinggi dari setiap individu. Kemiskinan yang ditimbulkan bukan hanya secara material saja, melainkan terciptanya kesenjangan sosial yang membuat orang yang lemah menjadi semakin miskin, menderita dan termarginalkan, sementara orang yang memiliki modal dan kuasa akan semakin kaya. Meningkatkan kesadaran altruistik dari setiap individu dapat menjadi solusi untuk permasalahan ini. Dengan diadakannya altruistik sebagai salah satu indikasi moralitas, masing-masing individu akan lebih saling memperhatikan dan saling mengasahi satu sama lain. Hal inilah yang kemudian akan menciptakan suatu momen solidaritas, yaitu secara bersama-sama mengurangi angka kemiskinan. Melalui ini diharapkan orang Kristen yang begitu kuat fondasinya di dalam hukum kasih, Gereja, dan juga negara bisa lebih saling memperhatikan orang-orang miskin yang termarginalkan.

Referensi

- A. M. Hunter. *Yesus, Tuhan Dan Juruselamat*. Edited by Benyamin Chandra and Karmito. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Banawiratma, J. B. *Kemiskinan Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Doang, Yunus. "Pandemi Covid 19 Dan Kemiskinan; Suatu Perspektif Teologi Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2021. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.71>.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Bagi Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Grant, Colin. *Altruism and Christian Ethics (New Studies in Christian Ethics)*. Cambridge: University Press, 2001.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. New York: Orbis Books, 1973.
- . *The Power of The Poor In History*. Edited by Robert R. Barr. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2004.
- Herlianto. *Teologi Sukses (Antara Allah Dan Mamon)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "No Title." Kamus versi online/daring (dalam jaringan), n.d. <https://kbbi.web.id/altruisme>.
- . "No Title." Kamus versi online/daring (dalam jaringan), n.d. <https://kbbi.web.id/miskin>.
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi Di Pasar Bebas*. Pematangsiantar: L-SAPA, 2007.
- McConnell, Mez, and Mike McKinley. *Church in Hard Places: How the Local Church Brings Life to the Poor and Need*. USA: Crossway, 2016.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2019. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.
- Priana, I Made. "Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi Di Indonesia Dari Perspektif Karl Marx Tentang Agama Sebagai Produk Alienasi." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2017. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.32>.
- Robet, Robertus. "Altruisme, Solidaritas Dan Kebijakan Sosial." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2013. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.4692>.
- Simatupang, T. B. *Iman Kristen Dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Song, Choan-Seng. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Statistik, Badan Pusat. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2022." 2022, n.d. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.